

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah ikhtiar yang diselenggarakan dengan kesadaran serta terancang agar mewujudkan kondisi proses belajar dan kegiatan pembelajaran, agar peserta didik mampu dengan bersemangat untuk meningkatkan kemampuannya. Kemampuan itu meliputi kematangan spiritual, kemampuan mengendalikan emosi, pembentukan karakter, intelektual, budi pekerti luhur, dan kemampuan yang diperlukan untuk dirinya dan bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu upaya yang disusun secara sistematis dengan tujuan membantu setiap individu mencapai tahap tertentu dalam kehidupannya, yaitu terwujudnya kebahagiaan secara lahir dan batin.<sup>2</sup> Dari berbagai pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi diri dengan utuh, meliputi dari segi kecerdasan, emosional, kemasyarakatan, dan religus.

Pendidikan nasional terbagi menjadi tiga subsistem, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal yang terjadi di lingkungan keluarga, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sebagai suatu sistem, ketiga subsistem tersebut memiliki unsur proses dan tujuan yang saling berkaitan. Pada bagian dari sistem pendidikan formal, terdapat komponen berupa masukan sarana (*instrumental input*), masukan peserta didik (*raw input*), rangkaian pembelajaran, serta keluaran (*output*) yang menjadi tujuan kelembagaan. Di sisi lain, bagian pendidikan di luar sekolah mencakup komponen masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), serta masukan lainnya (*other input*). Seluruh komponen tersebut diproses untuk menghasilkan keluaran (*output*) sebagai tujuan dan dampak atau hasil akhir (*outcome*) sebagai tujuan instruksional pendidikan.

---

<sup>1</sup> Abd Rahman Bp dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 2–3.

<sup>2</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 9.

Ditinjau dari pendekatan sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah elemen yang perlu saling berhubungan satu sama lain. Komponen itu meliputi tujuan, peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Proses kegiatan belajar sendiri dilakukan untuk mendorong berlangsungnya proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>3</sup>

Fokus terhadap proses berlangsungnya pendidikan menuntun pada pandangan mengenai komponen-komponen dalam pendidikan Islam itu sendiri. Komponen adalah unsur dari sebuah sistem yang memiliki peranan dalam keseluruhan jalannya proses guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pendidikan adalah unsur-unsur dalam sistem proses pendidikan yang menetapkan keberhasilan, keberlangsungan, atau bahkan ada tidaknya proses pendidikan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa terselenggaranya proses pendidikan memerlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hasil pendidikan yang optimal, aspek yang paling utama adalah memastikan seluruh komponen tersebut berfungsi secara optimal. Adapun komponen dalam sistem pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan kurikulum.<sup>4</sup>

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Khasan Bisri, beliau merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu:

1. Memberikan pemahaman untuk manusia sebagai individu mengenai posisinya di antara makhluk lainnya serta tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan.
2. Memberikan pemahaman kepada manusia tentang hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat, beserta tanggung jawabnya dalam mewujudkan ketenteraman masyarakat.

---

<sup>3</sup> Nursam, "Peningkatan Kemampuan Pendidik Pendidikan Nonformal Dalam Implementasi Pembelajaran," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 3, no. 2 (2008): 204, <https://doi.org/10.21009/JIV.0302.12>.

<sup>4</sup> Wendi Rais, "Sistem Pendidikan Menurut Konsep Islam," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang* 5, no. 1 (2019): 141.

3. Memberikan pemahaman kepada manusia mengenai alam semesta secara menyeluruh, sehingga ia mengetahui hikmah Sang Pencipta atas penciptaannya serta mampu memanfaatkannya.
4. Memberikan pemahaman kepada manusia tentang Pencipta alam semesta serta tata cara beribadah kepada-Nya.<sup>5</sup>

Mengenalkan peserta didik tentang Pencipta alam semesta serta tata cara beribadah kepada-Nya adalah sebuah kewajiban bagi seorang pendidik dalam pendidikan islam. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Luqman ayat 17:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

Kewajiban seorang guru dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata. Lebih dari itu, guru memiliki kewajiban untuk membimbing peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu bentuk beribadah itu yaitu dengan selalu melaksanakan shalat, sebab shalat merupakan wujud penghambaan langsung sebagai seorang hamba terhadap Allah SWT. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menerangkan kewajiban melaksanakan shalat. Seperti yang terkandung dalam ayat tersebut, melaksanakan shalat berarti memperhatikan batasan-batasannya, kewajiban-kewajibannya, serta waktu pelaksanaannya. Dengan demikian, apabila seorang peserta didik melaksanakan shalat, maka ia telah menjalankan dua kewajiban sekaligus, yaitu menaati guru dan menaati perintah Allah SWT.<sup>6</sup>

Secara umum, tugas serta tanggung jawab seorang pendidik yaitu mendorong orang lain untuk melakukan kebaikan. Tugas ini sejalan melalui dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam agar senantiasa

---

<sup>5</sup> Khasan Bisri, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Islam dan Upaya Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021), 8–9.

<sup>6</sup> Alex Nanang Agus Sifa, "Hak Dan Kewajiban Guru Dan Siswa Dalam QS Luqman Ayat 13-19," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.328>.

berperilaku baik. Sebagaimana Allah SWT. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Merujuk pada ayat tersebut, bisa dimaknai bahwa dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, guru memiliki kewajiban untuk membimbing anak agar berkembang menuju kematangan diri yang selaras dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan mencakup aspek keagamaan, yaitu terciptanya umat yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter sering diidentikkan dengan pengajaran nilai, moral, watak, atau budi pekerti. Fokus utamanya adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk mengevaluasi sekaligus membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah. Tujuan ini dilakukan agar anak mampu menjaga hal-hal yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesungguhan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menjadi semakin efektif apabila mencakup aspek pendidikan spiritual dan akhlak.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter menjadi bagian krusial dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki rasa tanggung jawab. Nilai karakter yang sangat perlu diajarkan sejak usia dini salah satunya yaitu kedisiplinan dalam beribadah, karena ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu kepada Tuhan, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial, kedisiplinan, dan etika dalam keseharian sehari-hari peserta didik.

Pada masa modern yang ditandai oleh pesatnya teknologi serta pergeseran nilai-nilai sosial, tantangan dalam menanamkan nilai religius semakin kompleks. Banyak peserta didik yang mulai mengabaikan terhadap kewajiban beribadah,

<sup>7</sup> Asma dkk., "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Lebah* 17, no. 2 (2024): 86–87.

<sup>8</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

kurang disiplin dalam menjalankan perintah agama, serta minimnya kesadaran spiritual. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam membina karakter religius, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah.

SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, institusi ini memegang peran yang strategis dalam mendidik dan membina peserta didik, bukan hanya dari aspek akademiknya saja, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Berbagai program keagamaan telah dilaksanakan di sekolah ini, seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid shalat, peringatan hari besar Islam, serta jum'at takwa. Namun, efektivitas dari program-program tersebut perlu terus dikaji, terutama dalam kaitannya dengan keberhasilan menanamkan karakter disiplin beribadah.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memahami kondisi disiplin beribadah peserta didik saat ini di SMPN 1 Barambai, bagaimana proses penanaman karakter disiplin beribadah di sekolah, apa saja metode atau strategi yang digunakan guru dalam menanamkan disiplin beribadah, apa saja faktor yang mendukung dan yang menghambatnya, dan bagaimana hasil atau dampak dari penanaman karakter disiplin beribadah terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini diharapkan membuahkan hasil yang bermanfaat secara nyata untuk sekolah dalam menyusun strategi yang lebih optimal untuk pembinaan karakter religius siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lanjutan dengan judul **“Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Peserta Didik Di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala”**.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Penanaman**

Penanaman merupakan sebuah proses, tindakan, dan cara untuk menanamkan sesuatu. Secara etimologis, kata penanaman diambil dari kata *tanam* yang memiliki arti benih, kemudian mendapatkan imbuhan *me-kan* menjadi

*menanamkan*, yang berarti menaburkan ajaran, pemahaman, atau hal-hal serupa. Kata *menanamkan* juga dapat dimaknai sebagai penerapan sesuatu dalam diri manusia, dalam konteks ini berupa sifat atau perilaku yang baik. Penanaman adalah tindakan menempatkan sesuatu dengan cara menaburkan, memasukkan, membangkitkan, dan memeliharanya. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa, penanaman merupakan proses usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk memengaruhi serta mengubah individu dengan cara menaburkan, memasukkan, dan merawat kemampuan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Secara etimologis istilah penanaman berasal dari kata dasar tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti proses, cara, perbuatan penanaman, menanam, atau menanamkan.<sup>10</sup> Kata penanaman dapat diartikan juga sebagai internalisasi, yaitu suatu proses penguatan atau pembentukan keyakinan, sikap, dan nilai dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilakunya (moral behaviour). Saat perilaku moral seseorang sudah mengalami perubahan, hal ini menandakan bahwa nilai-nilai tersebut telah benar-benar tertanam dalam dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman adalah proses, cara, atau tindakan untuk menanam dan menanamkan sesuatu. Penanaman yang diartikan sebagai suatu metode atau proses untuk membentuk perilaku, dengan demikian hal yang ingin ditanamkan dapat berkembang dan muncul dalam diri seseorang.<sup>11</sup>

## 2. Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.<sup>12</sup> Seseorang yang berkarakter adalah individu yang

---

<sup>9</sup> Mohamad Akuba, "Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Journal of Education and Teaching Learning* 1, no. 1 (2023): 24, <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.13>.

<sup>10</sup> "Arti kata tanam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 21 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/tanam>.

<sup>11</sup> Achmad Bahtiar dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran & Hadis di Sekolah* (Medan: Umsu Press, 2024), 70.

<sup>12</sup> "Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 11 Desember 2025, <https://kbbi.web.id/karakter>.

mempunyai kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak tertentu. Makna tersebut menunjukkan bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian atau akhlak seseorang.

Karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, etika, dan moral, jadi dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia bersifat umum, yang mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri pribadi, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam pola pikir, perilaku, dan emosi individu, yang keseluruhannya berlandaskan pada kerangka norma religius, hukum, etika, serta tradisi budaya. Dengan pengertian tersebut, karakter dapat dikatakan identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>13</sup>

### 3. Disiplin Beribadah

Secara etimologis, kata disiplin berakar dari bahasa Latin *disibel*, yang bermakna pengikut. Sejalan dengan perkembangan zaman, kata itu lalu mengalami perubahan menjadi *discipline*, yang bermakna kepatuhan atau hal-hal yang berkaitan dengan tata tertib. Disiplin mencakup rasa taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini, termasuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang menjadi kewajiban seseorang.

Secara bahasa ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Kata Ibadah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna perbuatan atau ungkapan pengabdian kepada Allah yang didasarkan pada peraturan agama. Ibadah juga meliputi seluruh usaha, baik lahir maupun batin, yang sesuai dengan ajaran agama dan wajib dilaksanakan oleh para pemeluknya. Secara luas, ibadah bisa diartikan dengan praktik atau upacara yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, disiplin beribadah berarti memiliki rasa taat dan patuh dalam menjalankan perbuatan atau ungkapan pengabdian kepada Allah yang didasari oleh peraturan agama. Makna ini menunjukkan bahwa disiplin

---

<sup>13</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123.

beribadah berkaitan erat dengan pembentukan karakter, yang identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>14</sup>

#### 4. Peserta Didik

Berdasarkan pola pikir “belajar sepanjang masa”, Istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang sedang menuntut ilmu adalah peserta didik, bukan anak didik. Istilah *peserta didik* digunakan dalam cakupan yang lebih luas karena tidak hanya meliputi anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara itu, istilah *anak didik* hanya merujuk pada individu yang masih berada pada usia kanak-kanak. Penggunaan istilah *peserta didik* juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya. Istilah peserta didik dimaknai sebagai individu yang sedang mengikuti proses pendidikan atau kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan dan menumbuhkembangkan potensinya. Makna ini menunjukkan bahwa karakter seseorang erat kaitannya dengan kepribadian atau akhlak.<sup>15</sup>

#### C. Fokus Penelitian

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah berikut ini:

1. Proses penanaman karakter disiplin beribadah pada peserta didik di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter disiplin beribadah pada peserta didik di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala.

---

<sup>14</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, “Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 1, no. 3 (2012): 138, <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.63>.

<sup>15</sup> Kamaliah, “Hakikat Peserta Didik,” *Educational Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 50–53.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses penanaman karakter disiplin beribadah pada peserta didik di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter disiplin beribadah pada peserta didik di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian yang dilakukan penulis dapat dijelaskan dalam dua aspek, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Aspek Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian teori tentang pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian dapat memperkaya konsep tentang bagaimana disiplin beribadah dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama, pendidikan karakter, maupun manajemen pendidikan. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan model, strategi, atau program penanaman karakter disiplin beribadah yang lebih efektif di sekolah-sekolah lain.

##### **2. Aspek Praktis**

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program pembinaan karakter, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan ibadah. Sekolah

dapat memperbaiki pola pembinaan, pengawasan, serta penguatan budaya religius.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara disiplin. Hal ini turut membentuk karakter religius dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru yang terlibat langsung sebagai bentuk penerapan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji pendidikan karakter, pelaksanaan kegiatan religius, maupun penguatan budaya sekolah.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nadasari Aulia Abdullah (2021), *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama antara pendidik dan orang tua menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter disiplin ibadah di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Sinergi ini nampak nyata dalam penerapan lembar amal yaumi mingguan sebagai alat monitoring perilaku siswa yang mencakup pengawasan di sekolah sekaligus di bawah pantauan orang tua di rumah. Proses penanaman karakter disiplin beribadah tersebut diterapkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode yang tepat, antara lain melalui keteladanan guru kepada siswa serta pembiasaan yang terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat

---

<sup>16</sup> Nadasari Aulia Abdullah, *Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Beribadah Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2021).

adalah membahas tentang penanaman karakter disiplin beribadah. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini meneliti di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD), sedangkan penulis meneliti di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Anjaryani Mustika Sari (2023), *Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Dan Cinta Tanah Air Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Di SMP Negeri 9 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023*.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dalam beberapa metode pembiasaan yaitu spontan, rutin, terprogram, dan teladan. Sedangkan kegiatan pembiasaannya yaitu shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, infaq, mengawali pembelajaran dengan berdoa, serta kegiatan di bulan puasa sedangkan yang beragama Kristen dan Katolik terdapat persekutuan doa. Terdapat relevansi antara studi ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah membahas tentang karakter disiplin beribadah dan meneliti di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter disiplin beribadah dan cinta tanah air, sedangkan penulis meneliti penanaman karakter disiplin beribadah. Adapun perbedaan lain yaitu penelitian ini menggunakan metode pembiasaan, sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan metode.
3. Suhardiansah (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*.<sup>18</sup> Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi guru PAI dalam menginternalisasi nilai disiplin ibadah di SMA Diponegoro Jember mencakup peran sebagai

---

<sup>17</sup> Anjaryani Mustika Sari, "Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Dan Cinta Tanah Air Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Di SMP Negeri 9 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2023), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/18575/>.

<sup>18</sup> Suhardiansah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa XI IPS SMA Diponegoro Panti Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*, Skripsi (Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

edukator yang mendiseminasikan pengetahuan agama. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan salat duha berjamaah berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, serta sebagai teladan bagi siswa dengan memberikan contoh kedisiplinan, seperti datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai. Adapun strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter disiplin beribadah siswa di SMA Diponegoro Jember salah satunya adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan salat duha berjamaah, berupa hukuman seperti *skot jam* dan berdiri di hadapan siswa lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat adalah membahas tentang karakter disiplin ibadah. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah, sedangkan penulis meneliti penanaman karakter disiplin beribadah. Adapun perbedaan lain yaitu penelitian ini meneliti di kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penulis meneliti di kalangan Siswa Menengah Pertama (SMP).

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyajikan secara ringkas sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, signifikansi penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, yang diharapkan dapat menunjang bobot kajian penelitian ini. Pada bab ini disajikan mengenai pengertian penanaman karakter disiplin beribadah, indikator kedisiplinan beribadah, cara membentuk kedisiplinan beribadah peserta didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin beribadah.

BAB III memaparkan metode penelitian kualitatif yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek serta objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian dan analisis data.

BAB V adalah bab penutup memuat kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian serta saran dari peneliti sebagai bentuk sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan temuan penelitian yang diperoleh melalui daftar pustaka.